

## **Model Evaluasi Pendidikan Nilai di Sekolah atau Madrasah: Sebuah Tawaran Model Evaluasi Komprehensif**

**M Julfa Kamal<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: [julfauinsalatiga@gmail.com](mailto:julfauinsalatiga@gmail.com), [ayahnursikin@gmail.com](mailto:ayahnursikin@gmail.com)

### **Abstrak**

Dalam artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang model evaluasi pendidikan nilai di sekolah atau madrasah sebagai sebuah tawaran model evaluasi komprehensif. Agar tujuan tersebut tercapai penulis menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku-buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan memiliki tujuan untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan. Evaluasi merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Jika pembelajaran dianggap sebagai proses yang mengubah perilaku siswa, maka evaluasi menjadi hal yang sangat diperlukan dalam menilai keberhasilannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku-buku dan jurnal yang relevan dengan sumber masalah dan langkah dalam penelitian pendidikan. Beberapa model evaluasi yang dipelajari diantara adalah; *Discrepancy Model* (Kesenjangan) yaitu untuk menekankan perbedaan dalam pelaksanaan program; Model Evaluasi CIPP yaitu *Context evaluation* (penilaian tentang konteks), *Input evaluation* (penilaian tentang masukan), *Process evaluation* (penilaian tentang proses), dan *Product evaluation* (penilaian tentang hasil); *Responsive Evaluation Model* yaitu evaluasi dianggap sebagai upaya untuk menafsirkan atau menggambarkan kenyataan dari berbagai sudut pandang pihak yang terlibat, berkepentingan, atau memiliki minat; dan *Formative – Sumative Evaluation* yaitu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta untuk menilai hasil pembelajaran di akhir periode.

**Kata Kunci:** *Evaluasi, Pendidikan Nilai, Model*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan, Oleh karena itu, agar pendidikan dapat dilaksanakan secara terencana dan sistematis, penting untuk memahami faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Berbagai komponen dalam sistem pendidikan, perlu dikenali secara mendalam sehingga komponen-komponen dapat berfungsi secara optimal dan dikembangkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Hal ini mencakup penguatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, serta aspek-aspek lainnya yang mendukung perkembangan pribadi mereka. kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara. Salah satu tujuan pendidikan dalam konteks

perundang-undangan adalah menciptakan proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini mencakup penguatan nilai-nilai keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Dalam rangka mengupayakan tercapainya suatu tujuad daripada pendidikan adalah dengan cara melakukan sebuah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan agar bisa mengetahui sejauh mana program yang sedang dilaksanakan bisa membuahkan hasil yang sudah ditentukan sejak awal. Penelitian evaluatif merupakan pendekatan sistematis dalam mengevaluasi pelaksanaan praktik pendidikan melalui proses pengumpulan serta analisis data yang terstruktur. Tujuan utamanya adalah menilai sejauh mana suatu kegiatan pendidikan memiliki nilai atau memberikan manfaat (*worth*) yang berarti. Penilaian ini dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang dilandasi oleh seperangkat kriteria atau standar tertentu, yang dapat bersifat absolut maupun relatif, tergantung konteks dan kebutuhan evaluasi. Manfaat atau nilai dari suatu praktik pendidikan ditentukan oleh data empiris yang dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya. Evaluasi ini berfungsi sebagai dasar dalam menilai keberhasilan suatu program. Secara umum, pendekatan evaluatif sangat diperlukan dalam tahap perencanaan, pengembangan, serta pengujian efektivitas implementasi suatu kegiatan atau kebijakan pendidikan.

Setiap perencanaan program atau kegiatan memerlukan data evaluatif sebagai landasan, termasuk informasi mengenai hasil dari pelaksanaan program sebelumnya, kondisi yang tengah berlangsung, serta kebutuhan dan tuntutan yang menjadi dasar bagi penyusunan program baru. Penulis berpendapat bahwa evaluasi memiliki peranan penting dalam berbagai bentuk aktivitas, terutama di bidang pendidikan, karena melalui evaluasi dapat diketahui tingkat perkembangan yang telah dicapai serta menjadi pijakan untuk melakukan penyempurnaan menuju arah yang lebih baik. Pendidikan sendiri bukanlah suatu kegiatan yang dijalankan secara asal-asalan, melainkan suatu proses yang sarat dengan tujuan yang terstruktur. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dikaji dan dipahami berbagai model evaluasi yang digunakan dalam dunia pendidikan, guna memperluas wawasan mengenai pendekatan evaluatif yang dapat mendukung peningkatan mutu dan efektivitas pembelajaran.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku-buku dan jurnal yang relevan dengan sumber masalah dan langkah dalam penelitian pendidikan. Penulis menghimpun data dan informasi ilmiah, mencakup teori-teori, metode, atau pendekatan yang telah berkembang dan terdokumentasi dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal, naskah, catatan, dan sumber lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Evaluasi Pendidikan

Kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dan diambil dari istilah *testum* dari bahasa Perancis kuno, yang berarti sebuah piring yang digunakan untuk memisahkan logam mulia. Ada juga yang mengartikan *testum* sebagai piring yang terbuat dari tanah liat (Malawi, 2016 :1). Menurut Arikunto & Jabar dalam (Widodo, 2021: 2) Kata "evaluasi" merupakan serapan dari istilah *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang kemudian mengalami penyesuaian dalam bahasa Indonesia. Penyesuaian ini dilakukan guna menjaga bentuk dasar katanya, meskipun terjadi sedikit modifikasi dalam pelafalan agar selaras dengan aturan fonetik bahasa Indonesia. Secara konseptual, evaluasi merujuk pada proses yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menghimpun, mengklasifikasikan, serta menginterpretasi data dan informasi yang diperlukan dalam suatu kegiatan atau konteks tertentu. Tujuannya, yaitu untuk mengetahui nilai, makna, manfaat, dan hasil dari suatu program. Hasil dari evaluasi ini nantinya bisa digunakan untuk membuat keputusan, merencanakan langkah selanjutnya, atau memperbaiki program yang sedang dijalankan (Zainuddin, 2021: 17).

Evaluasi pendidikan merupakan suatu rangkaian aktivitas yang mencakup proses pengumpulan dan penyajian data yang berkaitan dengan unsur-unsur pendidikan, yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran dan penilaian yang relevan. Evaluasi dapat dipahami sebagai serangkaian langkah atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan suatu kegiatan pendidikan. Informasi ini bisa berkaitan dengan hasil belajar siswa, proses pengajaran, metode pembelajaran yang digunakan, dan aspek-aspek lain dalam kegiatan belajar-mengajar. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data yang diperoleh. Dengan demikian, evaluasi pendidikan juga mencakup aktivitas pengukuran dan penilaian sebagai bagian dari keseluruhan proses (Astuti, 2022: 2). Keduanya memiliki perbedaan mendasar, yaitu:

- a. Penilaian merupakan suatu bentuk kegiatan guru yang terikat dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tertentu. Dalam praktiknya, penilaian hasil belajar melibatkan serangkaian proses mulai dari perencanaan, penyusunan alat ukur, pengumpulan, pengolahan informasi, hingga pemanfaatan informasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran atau menentukan keberhasilan siswa. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, maupun perbuatan. Selain itu, dapat dilakukan dalam bentuk pemberian tugas kerja, baik penilaian kinerja, proyek, sikap, dan penilaian berbasis portofolio.
- b. Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka secara sistematis terhadap keadaan atau karakteristik individu menurut aturan tertentu. Pengukuran bersifat kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana individu memiliki kemampuan tertentu, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam hal ini, pengukuran dilakukan dengan cara-cara tertentu seperti tes, observasi, atau menggunakan instrumen yang hasilnya dapat dikuantifikasi dalam bentuk angka.

Esensi pengukuran adalah untuk memperoleh data mentah yang menunjukkan kondisi atau kemampuan siswa (Widodo, 2021: 6-7).

Mardiana Dkk (2020:60) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi, kemudian menelaah atau mengkaji suatu program berdasarkan data tersebut. Informasi yang telah diperoleh nantinya akan dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan suatu keputusan. Evaluasi juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk menilai atau menentukan nilai suatu objek, apakah objek tersebut layak atau memiliki nilai tertentu, dengan melakukan proses identifikasi terlebih dahulu. Keunggulan dari pendekatan evaluasi ini terletak pada jangkauannya yang luas karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang objek yang dinilai.

Sebagaimana pendapat para ahli dalam buku Pengantar Evaluasi Pendidikan karya Fajri Ismail (2018: 5-7). Di dalamnya tertulis pendapat Anas, & Arikunto yang mengatakan bahwa pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan penilaian bersifat kualitatif atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Jika dihubungkan dengan makna evaluasi, menurut Griffin & Nix evaluasi adalah judgment terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran. Artinya, sebelum melakukan evaluasi, terlebih dahulu harus dilakukan proses pengukuran dan penilaian. Evaluasi itu menilai atau memutuskan apakah hasil dari suatu pengukuran itu baik, cukup, atau perlu ditindaklanjuti. Jadi, evaluasi tidak hanya sekadar mengukur sesuatu, tapi juga menafsirkan makna dari hasil itu dan mengambil keputusan berdasarkan hasil tersebut. Tyler juga berpendapat, evaluasi merupakan suatu proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengkaji proses belajar-mengajar, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan yang dibuat oleh guru sebagai penanggung jawab pembelajaran. Untuk membedakan antara konsep evaluasi, pengukuran, dan penilaian secara lebih jelas, perbedaan ketiganya dapat dilihat melalui penyajian dalam bentuk tabel berikut ini :

<b>Nama Siswa</b>	<b>Skor</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keputusan</b>
Fajri	87	A-	Lulus Paling baik
Fahmi	85	B+	Lulus Amat baik
Fadila	85	B+	Lulus Amat baik

**Keterangan:**

1. Skor merupakan kegiatan pengukuran
2. Kategori A-,B+, dan B merupakan kegiatan penilaian
3. Klasifikasi lulus paling baik, amat baik dan baik merupakan hasil evaluasi.

Peran evaluasi dalam dunia pendidikan sangat penting, hal ini disejajarkan dengan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Jika pembelajaran dianggap sebagai proses yang mengubah perilaku siswa, maka evaluasi menjadi hal yang sangat diperlukan dalam menilai keberhasilannya. Evaluasi adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh siswa.

Evaluasi yang dirancang dengan baik dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu sangat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran ke depan. Bagi siswa, evaluasi yang efektif bisa menjadi dorongan atau motivasi untuk terus mengembangkan kemampuannya (Zainuddin, 2021: 15). Evaluasi juga berfungsi untuk memberikan informasi yang berguna bagi guru dan siswa dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran. Data tersebut digunakan untuk meninjau kembali program pembelajaran secara menyeluruh, termasuk menelaah setiap kekurangan sekecil apa pun. Hal ini karena evaluasi pada dasarnya merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan sebelumnya (Ismail, 2018:7).

Evaluasi pendidikan bertujuan untuk memperoleh data yang dapat dijadikan sebagai bukti tentang sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan kurikulum serta tingkat keberhasilannya. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengukur dan menilai efektivitas metode pengajaran yang telah diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran. Berikut ini adalah tujuan khusus dari evaluasi tersebut. :

- a. Untuk merangsang proses pembelajaran siswa dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau ransangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing.
- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya (Ruinawati, 2021: 37 & 39).

### **Evaluasi Pendidikan Nilai**

Pendidikan nilai adalah proses pengajaran atau pembinaan yang bertujuan membantu siswa menyadari nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui pertimbangan yang bijak serta pembiasaan untuk bertindak secara konsisten (Bahzar, 2024:21). Inti dari pendidikan nilai adalah membantu siswa mengembangkan potensi kreatifnya agar menjadi pribadi yang baik. Kategori manusia yang baik berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini, bukan sekadar pengetahuan. Nilai ini memengaruhi apakah seseorang akan melakukan sesuatu atau tidak, karena menjadi pedoman dalam menilai pantas atau tidaknya suatu tindakan. Pendidikan nilai memiliki kesamaan dengan pendidikan moral, karena sama-sama bertujuan membimbing generasi muda agar memahami dan menjalankan nilai-nilai serta kebajikan. Dalam praktiknya, pendidikan moral mengarahkan siswa untuk secara sadar dan sukarela mengikuti norma dan nilai, serta membentuk kemampuan berpikir mereka agar bisa mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan (Dzofir, 2020: 80-81).

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Zakiyah (2014: 171-180) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pola atau model evaluasi Pendidikan nilai di sekolah berhubungan dengan ketiga ranah tersebut:

#### **1. Kognitif**

Evaluasi dalam ranah kognitif berkaitan dengan penilaian hasil belajar yang meliputi aspek intelektual, seperti kemampuan mengingat, memahami, serta menganalisis materi

pelajaran. Pendidik melakukan evaluasi terhadap peserta didik dengan mengukur sejauh mana mereka menguasai pengetahuan, tingkat pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap materi yang diberikan.

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Tingkat ini mengharuskan peserta didik mengenali atau mengetahui fakta, konsep, prinsip, dan istilah tertentu tanpa harus memahaminya atau mengaplikasikannya. Kata kerja yang relevan antara lain: mendefinisikan, mengidentifikasi, menyebutkan, menyusun daftar, mencocokkan, dan menyatakan. Misalnya, siswa mampu menyebutkan atau mendefinisikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleran.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Pada tahap ini, siswa dituntut untuk mengerti materi yang diajarkan dan dapat menggunakannya meskipun belum mampu mengaitkannya dengan hal lain. Kemampuan ini mencakup keterampilan untuk mengubah makna, menafsirkan arti, serta memperkirakan atau menarik kesimpulan dari informasi yang ada. Kata kerja operasional yang sesuai antara lain menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, memperkirakan, dan membedakan. Misalnya, siswa bisa menjelaskan pentingnya saling menghargai dalam pergaulan.

c. Penerapan (*application*)

Tahap ini menekankan kemampuan siswa dalam menerapkan ide, metode, prinsip, atau teori dalam situasi nyata yang baru. Kata kerja yang digunakan meliputi mengerjakan, menghubungkan, menunjukkan, menggunakan, memecahkan, dan mendemonstrasikan. Seperti mengambil keputusan adil dalam kerja kelompok atau menunjukkan empati saat teman mengalami kesulitan.

d. Analisis (*analysis*)

Pada tingkatan ini, siswa dituntut untuk membedah suatu kondisi atau informasi ke dalam komponen-komponennya. Kata kerja yang digunakan bisa berupa: menguraikan, memerinci, menggambarkan kesimpulan, dan membuat diagram. Sebagaimana evaluasi Pendidikan nilainya, yaitu dengan menganalisis situasi moral siswa dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat dan mempertimbangkan akibat dari berbagai pilihan tindakan

e. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan ini mengarahkan siswa untuk menciptakan sesuatu yang baru dari berbagai unsur yang telah ada. Hasilnya bisa berupa tulisan, rencana, atau bentuk karya lainnya. Kata kerja operasional yang digunakan mencakup: menyusun, menciptakan, mengorganisasikan, merencanakan, dan merevisi. Dalam hal evaluasi nilai, siswa dapat menyintesis nilai-nilai yang telah dipelajari untuk menciptakan solusi atau sikap yang sesuai dalam konteks sosial tertentu.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Pada tahap ini, siswa harus mampu menilai suatu kondisi atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi yang baik mendorong siswa untuk mengembangkan

kriteria sendiri dalam menilai sesuatu. Kata kerja yang digunakan antara lain: menilai, membandingkan, mengkritik, mempertimbangkan, dan menafsirkan.

## 2. Afektif

Evaluasi dalam ranah afektif berkaitan dengan sikap dan perasaan siswa selama proses belajar. Ini mencakup bagaimana siswa menerima pelajaran, bagaimana mereka merespons situasi dalam pembelajar, bagaimana mereka memberi nilai pada suatu hal, dan bagaimana mereka menyusun atau mengatur nilai-nilai itu dalam hidupnya (misalnya, mengambil sikap atau pendirian terhadap suatu isu). Domain afektif merujuk pada proses penanaman sikap yang mengarah pada perkembangan batin seseorang. Proses ini terjadi ketika seorang siswa memahami nilai-nilai yang mereka terima, lalu mengadopsinya sebagai sikap pribadi yang akhirnya nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari dirinya yang membentuk sistem keyakinan serta menentukan cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Psikomotorik

Penilaian pada ranah psikomotor mencakup kemampuan refleksi, keterampilan dasar dalam gerakan, serta kecakapan perseptual yang berkaitan dengan motorik. (kemampuan seseorang dalam menerima, mengenali, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan melalui pancaindra).

Menurut Suwarna (2007: 33–37), untuk menilai sejauh mana nilai-nilai dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan, dapat digunakan pendekatan yang disebut dengan penilaian 5P. Penilaian ini mencakup lima aspek, yaitu: papers and pencils, portfolio, project, product, dan performance. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran nilai di lingkungan keluarga, sekolah, serta dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut penjelasannya:

### 1. Penilaian *Papers and Pencils* Penilaian

Papers and Pencils adalah bentuk evaluasi tertulis, seperti ujian atau tes. Namun, tes tersebut sebaiknya tidak hanya menguji pengetahuan akademik, melainkan juga menyentuh aspek nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran. Portofolio termasuk dalam jenis penilaian ini. Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang menggambarkan prestasi, aktivitas harian, dan perkembangan dirinya.

### 2. Penilaian *Project*

Penilaian ini dilakukan melalui tugas proyek yang terstruktur dan bersifat wajib. Umumnya proyek ini berkaitan dengan isu-isu nilai yang harus didalami, dipelajari, dan kemudian dilaporkan oleh siswa. Proyek ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai secara lebih mendalam dan aplikatif.

### 3. Penilaian *Product*

Penilaian Product di sini adalah karya nyata yang dihasilkan siswa dari kreativitasnya sendiri. Misalnya, siswa membuat cerita pendek, puisi, karikatur, atau bentuk karya seni lainnya yang memuat pesan moral atau nilai-nilai budi pekerti.

#### 4. Penilaian *Performance*

*Performance* berarti penampilan atau perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari pendidikan nilai sebenarnya terletak pada bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti cara berbicara, bertindak, merasakan, bekerja, dan berkarya. Dengan kata lain, nilai baru benar-benar tertanam jika siswa sudah bisa memperlihatkannya melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan budi pekerti luhur.

#### **Fungsi Dan Tujuan Evaluasi**

Beberapa Fungsi dari evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi sumatif, yaitu berfungsi untuk memberikan umpan balik (*feed back*) bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.
2. Fungsi formatif, yaitu berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi dan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditentukan
3. Fungsi rasional yaitu berfungsi sebagai dasar untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran berikutnya
4. Fungsi seleksi. Evaluasi berfungsi untuk menyeleksi siswa ke tahap berikutnya misalnya menentukan kenaikan kelas, penjurusan, beasiswa dan lain-lain
5. Fungsi diagnostik. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kelemahan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penyebabnya.
6. Fungsi sebagai Pengukur keberhasilan. Evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru
7. Fungsi penempatan. Hasil evaluasi nantinya dijadikan acuan oleh guru untuk menentukan siswa yang berhak menjadi juara kelas atau masuk ke dalam kelas unggulan atau percepatan

Sedangkan beberapa tujuan dari evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Mengkomunikasikan program kepada masyarakat.
2. Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan
3. Menyempurnakan program yang ada
4. Meningkatkan partisipasi dan pertumbuhan

#### **Model-Model Evaluasi**

Model evaluasi dalam pendidikan merupakan kerangka atau rujukan dalam pelaksanaan penilaian, yang digunakan untuk menghimpun serta mengevaluasi informasi guna mengetahui sejauh mana perkembangan suatu kegiatan pendidikan telah berlangsung, baik dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan oleh pendidik maupun peserta didik. Evaluasi pendidikan terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu evaluasi skala besar (makro) yang menilai program secara keseluruhan, dan evaluasi skala kecil (mikro) yang berfokus pada aktivitas pembelajaran di kelas. Secara garis besar, proses evaluasi mengikuti tiga tahap utama yang sejalan dengan alur kegiatan belajar mengajar, yaitu evaluasi masukan (input), evaluasi pelaksanaan (proses), dan evaluasi hasil (output). Masing-masing memiliki peran tersendiri: evaluasi input berfungsi untuk menilai kesiapan, seleksi, serta penempatan siswa; evaluasi proses mencakup fungsi formatif, diagnostik, dan pemantauan perkembangan;



sedangkan evaluasi output digunakan untuk mengukur pencapaian akhir melalui penilaian sumatif (Mardiah dan Syarifudin, 2020 :40).

Model evaluasi yang ada sangat beragam karena masing-masing individu dapat mengembangkan model yang sesuai dengan kebutuhan tertentu. Meskipun banyak model evaluasi memiliki format dan tata cara yang berbeda, terdapat pula kesamaan di antara beberapa model tersebut. Beberapa model evaluasi bahkan telah menjadi sangat dikenal dan banyak digunakan sebagai pedoman atau strategi dalam pelaksanaan evaluasi program. Beberapa model evaluasi yang dapat dipahami adalah; *Discrepancy Model* ( Kesenjangan), Model Evaluasi CIPP, *Responsive Evaluation Model*, dan *Formative – Sumative Evaluation* (Adinda Dkk, 2025: 562). Berikut ini merupakan ringkasan penjelasan terkait berbagai model evaluasi yang dimaksud, yaitu sebagai berikut :

1. *Discrepancy Model* ( Kesenjangan),

Istilah diskrepansi mengacu pada kesenjangan. Malcolm Provus membuat model ini pada tahun 1971 untuk menekankan perbedaan dalam pelaksanaan program. Ini memungkinkan evaluator untuk mengukur seberapa jauh perbedaan tersebut terjadi pada masing-masing komponen program. Evaluasi ketidaksesuaian dilakukan sebagai proses untuk menetapkan standar program, menemukan perbedaan antara berbagai aspek program dengan standarisasi yang telah ditentukan, dan menggunakan informasi tentang ketidaksesuaian. Selain itu, evaluasi ini bertujuan untuk menentukan seberapa baik kinerja program sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Model Evaluasi CIPP (*Context – Input – Process – Product*)

CIPP merupakan singkatan yang terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu: Evaluasi Konteks (yang menilai kondisi atau latar belakang), Evaluasi Input (yang menilai sumber daya atau bahan yang tersedia), Evaluasi Proses (yang menilai jalannya kegiatan), dan Evaluasi Produk (yang menilai hasil yang diperoleh). Setiap bentuk evaluasi tersebut memiliki kaitan erat dengan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan sebuah program (Muhammad, 2019: 69).

Para ahli telah membuat banyak model evaluasi, dan salah satu yang paling populer di bidang pendidikan adalah model CIPP. Yang unik dari model ini adalah bahwa itu berhubungan dengan perangkat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan dan operasionalisasi program. Kemampuannya untuk memberikan format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahap evaluasi adalah keunggulannya. Keempat kata dalam singkatan CIPP merujuk pada sasaran evaluasi yang mencakup elemen dan prosedur dari program kegiatan.

- a. Evaluasi *Context Evaluasi context* adalah penilaian terhadap semua faktor yang terjadi sebelum atau selama suatu proyek yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan proyek tersebut. Elemen yang akan dinilai mencakup kondisi terkait dengan sekolah, khususnya sumber daya manusia, infrastruktur, penjelasan guru, pemahaman siswa, serta partisipasi komite sekolah dan orang tua dalam pengembangan pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi

dan menilai kebutuhan yang melandasi penyusunan suatu program. Tujuan utamanya adalah menilai keseluruhan kondisi organisasi, mengidentifikasi kelemahan, menginventarisasi kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan, mendiagnosis masalah yang dihadapi organisasi dan menemukan solusinya.

- b. Evaluasi *Input* adalah penilaian dari semua elemen yang mendukung keberhasilan suatu program. Evaluasi ini dilakukan dengan meninjau dan menilai metode yang relevan untuk diterapkan untuk membantu menentukan program yang berdampak pada perubahan. Evaluasi input membantu memahami seberapa besar dukungan sistem di sekolah terhadap strategi yang telah dipilih. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menemukan dan menilai kemampuan sistem, strategi program alternatif, dan bagaimana strategi tersebut akan diterapkan. Evaluasi input untuk layanan informasi dapat mencakup jumlah sumber daya manusia, dukungan sarana dan prasarana, dan sumber daya yang tersedia.
- c. Evaluasi *Proses* Untuk membantu siswa memahami manfaatnya, evaluasi proses dapat mencermati kembali rencana organisasi serta evaluasi sebelumnya untuk menemukan elemen penting yang perlu diawasi. Penting untuk diingat bahwa fokus utama evaluasi process adalah memastikan kelancaran jalannya proses. Penyimpangan dari rencana awal diuraikan secara rinci. Evaluasi proses memiliki dua tujuan utama memberikan masukan yang membantu karyawan organisasi menjalankan program sesuai rencana atau menyesuaikan rencana yang kurang efektif. Selain itu, evaluasi proses memberikan informasi penting untuk menafsirkan hasil evaluasi produk.
- d. Evaluasi *Produk* bertujuan untuk mengukur, menganalisis, dan mengevaluasi hasil dari suatu program. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menemukan dan melakukan evaluasi terhadap hasil dan manfaat suatu program, baik yang sudah direncanakan maupun yang muncul secara tak terduga, serta mencakup pengaruh dalam jangka waktu singkat maupun panjang. Secara lebih spesifik evaluasi produk berfokus pada mengukur seberapa baik program memenuhi kebutuhan target yang telah ditetapkan. Setelah umpan balik dari individu atau kelompok yang terlibat dikumpulkan, analisis dilakukan untuk menentukan apakah program atau organisasi berhasil. Oleh karena itu, berbagai perspektif digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan program. Jadi, evaluasi berdasarkan model CIPP tidak hanya menilai hasil akhir saja, tetapi juga mencakup berbagai elemen mulai dari konteks, input, proses, hingga produk yang dihasilkan. Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif

### 3. *Responsive Evaluation Model*

Dalam model ini, metodologi kualitatif-naturalistik digunakan. Oleh karena itu, evaluasi dianggap sebagai upaya untuk menafsirkan atau menggambarkan kenyataan dari berbagai sudut pandang pihak yang terlibat, berkepentingan, atau memiliki minat dalam program daripada sebagai pengukuran. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang setiap elemen program dari berbagai

sudut pandang. Model ini cenderung kurang bergantung pada elemen kuantitatif karena metode yang digunakan.

#### 4. *Formative – Sumative Evaluation*

Model Pada tahun 1967, Scriven membuat model evaluasi formatif-sumatif, yang menyatakan bahwa “Formative evaluation is to classify evaluation that gathered information for the purpose of improving instruction as the instruction was being given and sumative evaluation is a method to judge the worth of curriculum at the end of the syliabus where the focus is on the outcome”. Menurut penjelasan ini, evaluasi formatif dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, evaluasi sumatif digunakan untuk menilai hasil pembelajaran di akhir periode. Dengan berfokus pada elemen seperti validitas, isi, penguasaan kosakata, dan keterbacaan, evaluasi formative memberikan umpan balik terus-menerus untuk mendukung pengembangan program. Secara umum, evaluasi formative adalah evaluasi internal yang bertujuan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik atau lebih baik. Sementara itu, evaluasi sumative dilakukan untuk memutuskan apakah program harus dilanjutkan atau tidak. Evaluasi sumative lebih fokus pada variabel yang dianggap penting bagi pihak pembuat keputusan dan program itu.

Beberapa pakar telah mengembangkan beragam pendekatan evaluasi yang dapat dimanfaatkan dalam menilai efektivitas program pembelajaran. Di bawah ini akan dijelaskan sejumlah model evaluasi yang dikenal luas dan sering dijadikan acuan dalam melaksanakan evaluasi program (Mardiah dan Syarifudin, 2020:40) yaitu:

##### 1. *Evaluasi Berorientasi Tujuan (Goal Oriented Evaluation)*.

Model ini mengutamakan pencermatan terhadap tujuan yang telah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilaksanakan secara kontinu untuk meninjau sejauh mana program telah mengarah pada tujuan tersebut. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Tyler, yang menekankan bahwa proses penilaian harus didasarkan pada sasaran pembelajaran yang dirancang bersamaan dengan persiapan mengajar. Interaksi guru dengan siswa menjadi pusat perhatian dalam proses ini. Keberhasilan pembelajaran, menurut model ini, tercapai apabila siswa mampu menguasai dan mencapai tujuan yang telah dirancang dalam proses pengajaran.

Model ini menempatkan penekanan kuat pada keberadaan siklus evaluasi yang secara erat berkaitan dengan perumusan tujuan pembelajaran yang telah dirancang secara kolaboratif. Dengan pendekatan ini, seorang pengajar dapat menunjukkan kesiapan mereka, terutama saat terjadi interaksi dengan peserta didik yang mulai diarahkan untuk menjadi fokus utama dalam sistem pengajaran (Meila Dkk, 2022:677)

##### 2. *Model Evaluasi Bebas Tujuan (Goal Free Evaluation Model)*

Berbeda dengan pendekatan Tyler, Michael Scriven merancang suatu model evaluasi yang tidak bertumpu pada tujuan program. Dalam model ini, evaluator tidak diarahkan untuk memperhatikan sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Evaluator fokus pada pelaksanaan program secara keseluruhan, dengan cara mengamati berbagai hasil yang muncul di lapangan, baik hasil positif yang diharapkan maupun efek negatif

yang mungkin tidak disengaja. Tujuan evaluasi dalam pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran nyata atas dampak program tanpa bias dari tujuan awal.

Alasan di balik tidak dijadikannya tujuan program sebagai dasar utama evaluasi menurut Meila Dkk (2022:679) adalah karena diyakini bahwa evaluator cenderung terlalu yakin untuk mencoba menilai setiap sasaran secara terpisah. Jika evaluator berasumsi bahwa tiap tujuan harus diamati secara lengkap, maka hasil evaluasi memang bisa diperoleh. Namun, ketika semua tujuan spesifik berhasil dicapai, sering kali luput dipertimbangkan sejauh mana masing-masing keberhasilan itu sebenarnya menyumbang pada penilaian menyeluruh yang dibutuhkan untuk mencapai maksud yang lebih umum. Oleh karena itu, meskipun banyak indikator khusus terpenuhi, hasilnya tidak selalu memberikan nilai yang signifikan terhadap capaian akhir program secara keseluruhan

### 3. Model Evaluasi Formatif dan Sumatif (*Formatif Sumatif Evaluation*)

Selain pendekatan evaluasi tanpa tujuan, Scriven juga mengembangkan model evaluasi yang dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaan. Evaluasi formatif dilakukan selama program masih berjalan, dengan tujuan utama untuk memberikan masukan dan memungkinkan perbaikan di tengah pelaksanaan. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai guna menilai efektivitas akhir dan hasil keseluruhan yang dicapai. Kedua bentuk evaluasi ini memberikan kerangka kerja yang lengkap dalam menilai program dari awal hingga akhir.

Evaluasi formatif dan sumatif memiliki perbedaan mendasar dalam hal tujuan dan pelaksanaannya. Model evaluasi yang dikenalkan oleh Michael Scriven menekankan pada aspek “apa yang dievaluasi, kapan pelaksanaannya, serta untuk tujuan apa evaluasi dilakukan.” Evaluasi formatif dilakukan selama proses kegiatan masih berjalan, dengan maksud untuk memantau sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan perencanaan serta untuk mendeteksi kemungkinan hambatan yang muncul di tengah jalannya kegiatan.

Dengan mengidentifikasi gangguan atau faktor penyebab program tidak berjalan optimal sejak dini, maka keputusan untuk melakukan perbaikan bisa segera diambil guna menunjang tercapainya sasaran program. Sebaliknya, evaluasi sumatif dilakukan setelah seluruh rangkaian program selesai, dengan fokus utama untuk menilai tingkat keberhasilan program tersebut. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi sumatif juga berfungsi sebagai alat untuk menentukan posisi individu dalam suatu kelompok atau populasi. Karena evaluasi formatif dan sumatif berbeda dalam waktu penerapan dan fokus sasaran, maka aspek yang menjadi objek penilaiannya pun turut berbeda.

### 4. Evaluasi Countenance (*Countenance Evaluation Model*)

Model ini dirancang oleh Stake dan membagi proses evaluasi ke dalam dua komponen utama: deskripsi dan penilaian. Pendekatan evaluasi countenance dikembangkan sebagai model yang menitikberatkan pada evaluasi hasil sebagai wujud dari penerapan suatu teori. Penilaian dalam model ini difokuskan pada pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Umumnya, standar yang digunakan untuk menilai hasil pembelajaran merujuk pada klasifikasi yang diperkenalkan oleh Benjamin

Bloom bersama koleganya, yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Taksonomi tersebut membagi kemampuan peserta didik ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi ini mencakup tiga tahap utama:

- 1) Antecedent, yang mencerminkan latar atau kondisi sebelum program dimulai.
- 2) Transaksi, yaitu pelaksanaan atau aktivitas yang terjadi selama program berlangsung.
- 3) Keluaran, yakni hasil akhir dari pelaksanaan program tersebut. Melalui pendekatan ini, evaluasi tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga memberikan penilaian terhadap kualitas dan nilai dari setiap aspek program.

## **KESIMPULAN**

Evaluasi pendidikan merupakan suatu rangkaian aktivitas yang mencakup proses pengumpulan dan penyajian data yang berkaitan dengan unsur-unsur pendidikan, yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran dan penilaian yang relevan. Tujuan dari evaluasi dalam dunia pendidikan adalah untuk memperoleh data yang dapat menjadi bukti mengenai sejauh mana kemampuan serta keberhasilan peserta didik dalam mencapai sasaran kurikulum. Selain itu, evaluasi juga dimaksudkan untuk mengukur dan menilai efektivitas proses pengajaran dan metode yang telah diterapkan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa model evaluasi yang dapat diketahui, di antara adalah; Discrepancy Model (Kesenjangan) yaitu untuk menekankan perbedaan dalam pelaksanaan program; Model Evaluasi CIPP yaitu Context evaluation (penilaian tentang konteks), Input evaluation (penilaian tentang masukan), Process evaluation (penilaian tentang proses), dan Product evaluation (penilaian tentang hasil) yang setiap tipe penilaian terikat pada perangkat pengambilan keputusan yang menyangkut perencanaan dan operasi sebuah program; Responsive Evaluation Model yaitu evaluasi dianggap sebagai upaya untuk menafsirkan atau menggambarkan kenyataan dari berbagai sudut pandang pihak yang terlibat, berkepentingan, atau memiliki minat; dan Formative – Sumative Evaluation yaitu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta untuk menilai hasil pembelajaran di akhir periode.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Muhammad Toriqul. 2019. *Penelitian Evaluasi Pendidikan*. ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 2.
- Astuti, Mardiah. 2022. *Evaluasi Pendidikan*. (Yogyakarta: CV Budi Utama).
- Bahzar, Moh & Fadillah, Farid. 2024. *Strategi dan Model Pendidikan Nilai di Sekolah*. Seminar Nasional Kewarganegaraan. Vol 03
- Dzofir, Muhammad. 2020. *Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa*. Jurnal Penelitian. Vol. 14 No. 1
- Ismail, Fajri. 2018. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Palembang: Karya Sukses Mandiri (KSM))

- Malawi, Ibadullah& Maruti, Endang Sri. Evaluasi Pendidikan. (Magetan: CV AE Media Grafika)
- Mardiah dan Syarifudin. 2020. Model-Model Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan & Konseling* Vol. 02 No. 01.
- Mardiana, Dkk. 2020. Model Evaluasi ISIPP (Implementasi Isi, Proses, Dan Penilaian) Untuk Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmu Agama Islam*.
- Meila, Dkk. 2022. Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah Dalam Penilaian. *Jurnal Basic Edu*. 6 (1).
- Murtafiah, Nurul Hidayati. 2018. Evaluasi Pendidikan. (Yogyakarta : Lintang Rasi Akasara Books)
- Riinawati. 2021. Pengantar Evaluasi Pendidikan. (Yogyakarta: Thema Publishing)
- Syahputri, Adinda Dkk. 2025. *Model-Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Inspirasi Edukatif: *Jurnal Pembelajaran Aktif* Vol. 6, No. 1.
- Widodo, Hendro. 2021. Evaluasi Pendidikan. (Yogyakarta: UAD PRESS)
- Zainuddin. 2021. Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan. (Lombok: CV. Alliv Renteng Mandiri)
- Zakiah, Qiqi Yuliati & A. Rusdiana. 2014. Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. (Bandung: Pustaka Setia)